

SPIRITUALITAS KYAI ABDUL KARIM-LIRBOYO *(Sebuah Keteledanan dari Kyai Sederhana yang Penuh Ketawadlu'an Pendiri Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur)*

Saifu Mujab¹

IAIN Kediri

Mujab262610@gmail.com

Muhammad Zuhdi²

IAIN Kediri

mzoehdie@gmail.com

Abu Syamsudin³

IAIN Kediri

Abusamsudin8083@gmail.com

Abstract

This paper will outline the important side of a pesantren, namely “spirituality”. Specifically, this study will examine the *sirrah* (life story) of the founder of the largest *Salaf* pesantren in Indonesia, namely Lirboyo-Kediri. He is K.H. Abdul Karim. The research hopefully would like give a useful description of the exemplary and spirituality of the kyai Abdul Karim to the dear readers. based on field observations, interviews with various sources and written literature this research was built. Finally, the author will present this research with descriptive narrative.

Keyword: Spiritualitas, Pesantren, Kyai, dan Kyai Abdul Karim

A. Pendahuluan

Terpilihnya kyai Ma'ruf sebagai cawapres Jokowi menegaskan sebuah fenomena faktual bahwa peran pesantren⁴ dan santri dalam arus sejarah bangsa

¹ Penulis merupakan dosen pada fakultas FUDA (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah) Program studi SAA (Studi Agama-agama) di IAIN Kediri. Selain itu penulis juga merupakan tim redaktur di jurnal Empirisma IAIN Kediri sampai sekarang.

² Penulis merupakan dosen pada fakultas FUDA (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah) Program studi Sosiologi di IAIN Kediri. Selain itu penulis juga merupakan tim jurnal Spiritualita IAIN Kediri dan pengurus Akademi Pesantren Nusantara (AKSARA) sampai sekarang.

³ Penulis merupakan dosen pada fakultas FUDA (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah) Program studi IAT (Ilmu Alquran dan Tafsir). Penulis merupakan pengurus dalam Akademi Pesantren Nusantara (AKSARA).

⁴ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. kharisma seorang kyai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Karenapesantren itu sendiri adalah yang merumuskan tentang eksistensi masa depan pesantren yang bersangkutan. Para kyai sebagai pemimpin berperan banyak dalam

memiliki urgensi yang signifikan. Ma'ruf sendiri memiliki pengalaman yang panjang di jabatan publik. Dia memiliki pengalaman 7 tahun sebagai Anggota Dewan Presiden (2007-2014). Dia juga memiliki pengalaman legislatif dari tahun 1971 hingga 1999. Dia juga aktif di organisasi kemasyarakatan sejak tahun 1964. Background pendidikan Ma'ruf amin-pun sangat kental akan dunia pesantren yang religius. Beliau pertamakali mengenyam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Kresek, Tengerang (1955), Madrasah Tsanawiyah Pesantren Tebuireng, Jombang (1958), Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang (1961), Fakultas Ushuluddin Universitas Ibnu Chaldun, Bogor (1967) dan pendalaman khasanah keagamaan di beberapa Pesantren daerah Banten.⁵

Sebuah fakta mengenai urgensi pesantren dan peranannya dalam panggung percaturan politik di Indonesia menjadi suatu momentum yang tepat untuk mengulas seluk-beluk Pesantren yang banyak berdiri di berbagai sudut wilayah Indonesia. Pesantren, dengan segala karakter khasnya (meliputi; Kyai, santri, madrasah, kuno/klasik, spiritualitas DLL) menyimpan beragam fakta penting untuk diteliti dan disampaikan secara gamblang terhadap khalayak ramai. Lebih dari itu, pesantren juga telah menjadi lokomotif penggerak dakwah Islam di bumi Nusantara sejak periode awal dakwah Islam.

Jika kita runut sejarah dakwah Islam di Nusantara, Sejarah perkembangan Islam di Indonesia mendapatkan momentumnya yang paling penting yaitu saat penguasa Majapahit raja Bhre Kertabumi (Raja Majapahit 1474-1478 M) terlibat persetruan dengan penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawardana.⁶ Dalam persetruan itu terjadi penyerbuan besar-besaran dari pasukan Dyah Ranawijaya Girindrawardana-Kediri yang membuat kehancuran kota Majapahit dan hilangnya prabu Bhre Kertabumi.

Ketidak pastian hukum dan politik dari peristiwa peperangan antara Majapahit dan Kediri pada tahun 1478 Masehi itulah pada akhirnya menjadi faktor penting bagi tumbuh pesatnya masyarakat muslim di

menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Disisi lain pembelajara pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak. Pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual (lihat: Abdul Majid, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Remaja: Rosdakary*. h. 6)

⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2018/08/09/18551651/ini-profil-maruf-amin-cawapres-jokowi>. diakses 1 September 2018

⁶ Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2016). h. 400 .

sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Majapahit mengalami kemerosotan pengaruh politik, akibat munculnya kekuasaan-kekuasaan local yang ditegakkan oleh para *warlord* yang mengaku memiliki hubungan geneologi dengan raja-raja Majapahit.⁷

Selanjutnya, proses perkembangan dakwah Islam mengalami peningkatan yang sistematis dan signifikan ketika Raden Patah (selaku penguasa Demak Bintara) yang secara geneologis merupakan keturunan Prabu Brawijaya V-Majapahit dan keluarga dari penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawardana mengambil langkah strategis penguatan pengaruh Islam dengan merintis Kerajaan Demak dan pembangunan masjid Demak.⁸Lambat-laun perkembangan dakwah Islam semakin menguat dengan pengaruh peran para wali dan pendakwah Islam pada periode tersebut. Sehingga hasil gerakannya bisa kita saksikan bahwa Indonesia yang secara historis bercorak kuat dengan pengaruh Hindu-Budha, sekarang menjadi Negara dengan mayoritas penduduknya Islam bahkan, terbesar di dunia.⁹

Indonesia sebagai salah satu Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama “pesantren”. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren ini hanya berkembang pesat di Indonesia, sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan ala pesantren ini.¹⁰Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti *kyai*,¹¹*santri*,¹²

⁷ Agus Sunyoto., h. 399.

⁸ Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h. 400.

⁹ Islam di Indonesia merupakan mayoritas terbesar umat Muslim di dunia. Meskipun dalam survey dikatakan ada penurunan prosentase penganut agama Islam di Indonesia, tetap saja agama Islam adalah agama mayoritas di Negara pancasila tersebut. Data Sensus Penduduk 2010 menunjukkan ada sekitar 87,18% atau 207 juta jiwa dari total 238 juta jiwa penduduk beragama Islam. Untuk detailnya, menurut catatan statistik BPS Indonesia, jumlah umat Islam di Indonesia mencapai 207.176.162 jiwa. Lihat <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>

¹⁰ Lihat tulisan Adnan Mahdi; <https://4dn4nm4hd1.wordpress.com/2012/08/24/sejarah-pertumbuhan-perkembangan-pesantren-di-indonesia/>. Diakses pada 12 Oktober 2017

¹¹ Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu. Lihat: Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

¹² Kata *santri sendiri*, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah *santri* berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. 20 Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri”

pondok,¹³ kitab kuning,¹⁴ dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia.¹⁵

Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Selanjutnya, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).¹⁶

Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis dunia pesantren dan tarekat. Sederetan tokoh yang menyandang gelar Pahlawan Nasional yang berjasa dalam proses perjuangan melawan penjajah banyak bermunculan dari figur para kyai-kyai Pesantren. Diantaranya adalah: Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin, hadrotus saikh Hasyim Asyari, Kyai Ahmad Dahlan dalam tokoh-tokoh lainnya. Fakta

dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Lihat: Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventensi Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Intiyaz, 2011), h. 21 dan Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61

¹³ Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dan Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

¹⁴ Secara umum kitab kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama dari Timur Tengah. Pengertian tersebut terlihat kurang luas, oleh karena itu Azyumardi Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: Melayu, Jawa dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh para ulama Timur Tengah juga ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri. Lihat: Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, cet. I, 1999) hal. 111 dan Sementara, dalam *Pengertian yang lebih sempit kitab kuning diartikan dengan buku-buku tentang keislaman yang dipelajari di pesantren ditulis dalam tulisan Arab dan dalam bahasa Arab dengan sistematika klasik.* 5 Kitab kuning juga dapat diartikan dengan kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, fiqh khususnya, yang ditulis atau dicetak dalam bahasa Arab/Melayu/Jawa/Sunda dan sebagainya tanpa memakai harakat/syakal (tanda baca/baris). Lihat: *Lihat, misalnya, Ensiklopedi Hukum Islam III*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. II, 1999), hal. 950

¹⁵ Haedari Amin, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007, h. 34.

¹⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (P3M, Jakarta, cet. I, 1986) h. 101.

sejarah ini semakin menguatkan argumentasi bahwa pesantren di Indonesia tidak bisa dianggap sebelah mata, karena lembaga pendidikan klasik tersebut telah berkontribusi besar dalam pembentukan sejarah bangsa Indonesia sampai sekarang.

Sejarah pondok pesantren di Jawa dan Indonesia tidak lepas dari peran para Wali Sembilan atau lebih dikenal dengan *Walisongo*.¹⁷ Beliau adalah beberapa tokoh penting yang menyebarkan ajaran Islam secara awal di pulau Jawa pada khususnya. Secara historis, pada masa Walisongo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia.¹⁸ Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dirintis oleh para walisongo yang salah satunya adalah sunan Ampel. Ketika itu, sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel-Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan agama Islam di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi, Lombok, Kalimantan dan Sumatra.¹⁹ Dari proses pendidikan inilah secara berangsur corak pendidikan pesantren salaf menyebar ke santero Nusantara.

Pesantren dan tradisi spiritualitas menjadi sebuah identitas yang saling melekat. Keduanya sampai sekarang masih mengakar kuat dalam tradisi-tradisi pesantren salaf yang berada di berbagai wilayah Indonesia. Selanjutnya masih berkaitan mengenai perkembangan awal Pesantren, Suryadi Siregar menjelaskan bahwa:

Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk

¹⁷ Walisongo secara sederhana artinya sembilan orang yang telah mencapai tingkat “Wali”, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa sanga* (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali/kekasih Allah. Para wali tidak hidup secara bersamaan. Namun satu sama lain memiliki keterkaitan yang sangat erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid. Lihat: Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), hlm 16 dan Fatah syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm 193-194

¹⁸ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review “J.I.E” Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa press, 2013), h. 10.

¹⁹ H. Muhammad Jamhuri, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam ASY-Syukriyyah, 1990), h. 1.

melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kiai. Untuk keperluan suluk ini para Kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam.²⁰

Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pesantren. Pendapat yang kedua adalah, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu-Buddha di Nusantara. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu-Buddha dan tempat membina kader/wikku dan calon pendeta.²¹

Anggapan lain mempercayai bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam. Alasannya argumentasi ini adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya selain di Indonesia, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.²²

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat pusat penyiaran Islam seperti; Syamsu Huda di Jembrana (Bali) Tebu Ireng di Jombang, Lirboyo di Kediri, Al Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdatul Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi) dan Syekh Muhamad Arsyad Al-Banjar di Matapawa (Kalimantan Selatan) dan banyak lainnya.

Tulisan ini akan menguraikan sisi penting dari sebuah pesantren, yaitu “spiritualitas”. Terkhusus, penelitian ini akan mengkaji tentang *sirrah* (kisah hidup) dari seorang pendiri pesantren *salaf*²³ terbesar di Indonesia, yaitu Lirboyo-Kediri. Beliau adalah K.H. Abdul Karim. Peneliti berharap bahwa

²⁰ Dr. Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), h. 2-4.

²¹ Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, h. 422.

²² Dr. Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, h. 2-4.

²³ Pesantren salaf adalah pesantren yang mempertahankan budaya klasik-tradisional sebagai ciri khasnya. Sebagian besar pesantren salaf berafiliasi dengan NU (Nahdlatul Ulama).

penelitian ini akan memberikan sedikit uraian yang bermanfaat mengenai sisi keteladanan dan spiritualitas kyai Abdul Karim pagi pembaca yang budiman. Terakhir, penulis akan menyuguhkan penelitian ini dengan narasi diskriptif.

B. Spiritualitas Islam

Pembahasan mengenai “spiritualitas” harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan seksama, serta memperhatikan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh peneliti. Menurut prof Simuh, dalam bukunya: “Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam” menjelaskan:

Tasawuf/spiritualitas Islam sebagai suatu ilmu yang telah berkembang semenjak abad pertengahan abad ke II hijrah hingga dewasa ini tentu mengembangkan terminologi atau bahasa khusus yang hanya bisa dimengerti dalam kaitannya dengan ajaran dan penghayatan sufi. Banyak istilah yang beredar dalam pembahasan tasawuf dan spiritualitas Islam yang perlu dipahami secara seksama oleh peneliti, seperti: Barokah, maqom, hakikat, muraqobah, riyadhoh, mujahadah, tarekat, karomah, Nur Muhammad DLL. Istilah-istilah di atas punya makna khusus yang tidak bisa dimengerti dengan makna bahasa ataupun cara pandang pengertian syariat. Seperti sebuah istilah, tidak mungkin cerita orang buta dapat mengetahui gajah hanya dengan meraba-raba saja.²⁴

Simuh secara tegas mengungkapkan bahwa penelitian mengenai spiritualitas Islam harus didasari cara pandang yang memadai mengenai dunia tasawuf dan mistisisme dalam Islam. Seorang yang mengkaji spiritualitas dalam Islam harus memahami minimal kitab kecil Imam Al-Qusyairi, yakni Al-Risalah.²⁵ Sebagai tambahan, beberapa karya penting seputar spiritualitas Islam yang harus diperhatikan oleh para peneliti antara lain adalah: 1. *The Mystics of Islam* karya R.A Nicholson, 2. *Mystical Dimensions of Islam* karya Annemarie Schimmel, 3. Karya-karya Al-Ghazali seperti: *Al-Muqidz min al-Dlalal*, *Ihya' Ulumuddin*, dan *Misykat al-Anwar*. Dengan fondasi pengetahuan mengenai Spiritualitas Islam tersebut, peneliti baru bisa masuk dalam ranah kajian seputar spiritualitas dalam Islam.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan seputar istilah, definisi, penjelasan dan teori mengenai spiritualitas dalam Islam.

²⁴ Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, (Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta), h. 12-13.

²⁵ Simuh, h. 13-14

a. Pengertian Spiritualitas

Secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu Spiritus yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuklah kata Prancis yaitu *l'spirit* dan kata bendanya *la spiritualite*. Setelah kata Prancis ini, kita mengenal kata Inggris yaitu spirituality, yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas.²⁶

Dalam kamus Filsafat Lorenz Bagus ditemukan beberapa pengertian lain tentang spirit dari para filosof. Aristoteles mengatakan bahwa spiritual juga dapat dianggap sebagai prinsip adi kodrati yang ditangkap langsung dan intuitif pandangan ini erat dengan agama karena dalam agama ruh tertinggi adalah Tuhan.²⁷

Sedangkan menurut Plato, spiritualitas sering dilawankan dengan kata “materia” atau “korporalitas”. Di sini, spiritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas yang bersifat atau berkaitan dengan kebendaan atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh atau badani. Spiritualitas juga sering diartikan sebagai devosi, hidup batin, hidup rohani.²⁸ Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah. Seperti pendapat dari Harun Nasution dalam bukunya; Filsafat dan mistisisme dalam Islam menjelaskan bahwa intisari dari spiritualitas dan mistisisme dalam Islam adalah adanya komunikasi transendental secara langsung anatara roh manusia dengan Allah dengan cara pengasingan diri (uzlah) dan berkontemplasi. Kesadarah selalu dekat dengan tuhan danmerasa tak terpisahnya dengan-Nya itulah yang menjadi inti dari semua ibadah.²⁹

Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya. Fokus spiritualitas adalah manusia. Apabila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, sedangkan spiritual mengkaji jiwa sebagai spirit. Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan

²⁶ Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas (Yogyakarta: Kanisius, 2009)*, 64.

²⁷ Lihat tulisan Justin garder, *Dunia Shopie, Mizan, Jakarta, 2007. H. 86*

²⁸ digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Jakarta 1973. h.50*

cita-cita Allah. Manusia memiliki tiga dimensi spiritual menurut Sayyid Husein Nasr:³⁰

“Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir ini berada diaku dan dipusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut “mata hati.” Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia.”

Setelah menengok para filsuf dan tokoh barat menyampaikan pengertiannya tentang “spiritualitas”, kita akan mencoba memahami bagai mana para sufi dalam sejarah Islam mengartikan tasawuf. *Pertama* adalah Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H/801 M), beliau adalah seorang sufi besar wanita yang memelopori hubungan penuh “cinta” antara hamba dan Tuhannya. Rabi'ah mengungkapkan dalam munajatnya yang terkenal:

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta yang timbul dari kerinduan hatiku
Dan cinta karena anugrah-Mu
Adapun cinta dari kerinduanku
Menenggelamkan hati berdzikir pada-Mu
Daripada selain Kamu
Adapun cinta yang dari anugerah-Mu
Adalah pembuka tabir,
sehingga aku melihat wajah-Mu.”³¹

Selain Rabi'ah, seorang ulama sekaligus Sufi terkenal Al-Ghazali, juga mengungkapkan bahwa spiritualitas dalam Islam harus menggabungkan antara syari'at dan hakikat. Dalam kitabnya *al-Munqidz min al-Dlalal*, imam Ghazali menjelaskan bahwa jalan spiritual seseorang itu terdiri dari 3 (tiga) jenjang yang diantaranya adalah: 1. Penyucian diri (*mujahadah*), 2. Konsentrasi dalam berdzikir (*khusyuk*) dan 3. Mukasyafah (*kasyfu mahjub*). Berikut kutipan langsung penjelan dari imam Al-Ghazali:

“Ringkasnya, apa yang akan dikatakan terhadap satu jalan (tharekat) awal permulaannya, yakni syarat-syarat awalnya adalah penyucian hati terhadap apa saja selain Allah. Sedangkan kunci pembukanya laksana takbiratul ihram bagi shalat, yaitu menenggelamkan hati untuk dzikir

³⁰ Ali Maksu, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003), 79

³¹ Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, h. 39

kepada Allah. Dan akhirnya fana' (ectasy) sepenuh-penuhnya dalam penghayatan kepada Allah. Penghayatan akhir (fana') ini bila dihubungkan dengan apa yang sebelumnya, yang masih didasari ikhtiar dan kasab, sebenarnya baru awal thoriqoh yang sesungguhnya. Apa yang sebelumnya penghayatan fana' ini, baru merupakan lorong kecil bagi penempuh jalan thoriqoh. Semenjak awal penghayatan fana' ini, bermulalah penghayatan kasyaf dan penyaksian alam gaib; sehingga dalam keadaan terjaga mereka para sufi dan nabi yang telah sampai pada maqomnya, mampu bertemu para malaikat dan ruh-ruh para nabi, serta mendengar percakapan mereka dan mengambil pelajaran darinya. Kemudian penghayatan kejiwaan ini meningkat dari sekedar penyaksian tamsil dan gambaran-gambaran ke arah penghayatan yang tak bisa diterangkan oleh kata-kata. Setiap upaya penjelasan melalui kata-kata, pasti salah dan berakhir menyesatkan. Pendeknya, mereka telah sampai pada penghayatan dan penyaksian yang amat dekat dengan Allah.³²

Uraian yang panjang dari Al-Ghazali di atas memberi gambaran betapa dalamnya khasanah spiritualitas dalam Islam. Yang semuanya bisa ditarik benang lurus adalah suatu usaha batin dengan berbagai macam disiplin guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain Al-Ghazali, akan kami uraikan beberapa pandangan sufi lain mengenai spiritualitas dal Islam secara singkat.

a) Ma'ruf Al-Karky

“tasawwuf dan inti spiritualitas dalam Islam adalah memilih Allah dan telah putus asa terhadap apa saja yang ada pada tangan makhluk”

b) Junaid Al-Baghdadi

“hendaknya seorang hamba, kamu! Hanya terikat pada Tuhan. Tanpa terikat pada apapun selain Dia”

c) An-Nuri

“Sikap seorang sufi terhadap dunia adalah diam saja (tak menginginkannya) bila tak punya apa-apa, dan bila punya apa-apa, maka mereka tak memperdulikannya”

d) Al-Jariri

“inti dari perjalanan sufi adalah berusaha masuk pada budi perangai yang baik (mahmudah) dan keluar dari setiap budi perangai yang rendah/tercela (madzmumah) untuk mendapatkan ridho dari Allah”³³

Berbagai definisi dari para sufi di atas sangatlah tegas bahwa inti perjalanan spiritual adalah mendapatkan pandangan terdekat dengan Allah dengan berbagai usaha dzohir dan batin secara sungguh-sungguh.

³² Simuh, *Tasawuf*.... h. 45-46

³³ muh, *Tasawuf*.... h. 47

Hal demikian sampai sekarang menjadi prinsip para ulama dan kyai-kyai di pesantren Indonesia. Berbagai cerita laku spiritual sangat akrab bila dikontekskan dengan perjalanan hidup para wali, ulama dan kyai di Indonesia yang akan penulis uraikan pada bab selanjutnya.

Sedangkan menurut Ibn Arabi menyebutkan ada enam puluh maqam yang ditempuh sufi untuk bermujahadah kepada Allah, akan tetapi Ibn Arabi tidak menjelaskan secara sistematis tahap-tahap setiap maqam yang harus dilalui seorang sufi. Maqam pertama yang harus ditempuh oleh seorang sufi adalah taubat, setelah itu menempuh beberapa jalan yang yaitu mujahadah (kesungguhan), khalwat (bersunyi diri), uzlah (menghindar dari masyarakat), taqwa (melaksanakan aturan syariah baik yang fardhu maupun yang sunnah), wara' (mengekang dan menahan diri), zuhud, sahr (bangun malam), khawf (takut pada Allah), raja' (mengharap), huzn (sedih), ju' (lapar), menahan keinginan, khusyuk, menentang keinginan, menghibdar diri dari dengki, amarah dan menfitnah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, sadar terhadap pengawasan Allah, rela, ubudiyah (pengabdian, teguh pendirian, ikhlas, jujur, malu, huraiyyah (kemerdekaan), zikr, wa fikr, wa tafakkur (zikir, fikir dan tafakkur), murah hati disertai kesetiaan, firasat, berakhlak, ghirah (cemburu), walayah (kewalian), nubuwah (kenabian), risalah (kerasulan), qurbah (kedekatan), faqr (kefakiran), tasawuf, mengenal kebenaran, bijaksana, sa'adah (bahagia), adab 9persahabatan), perjalanan, akhir hayat yang baik, ma'rifat (pengenalan hakiki), mahabbah (cinta), syawq (rindu), memuliakan para pembimbing rohani, sama' (mendengar), karamah (keramat), mukjizat dan ruya' (mimpi).³⁴ Tingkatan-tingkatan spiritual itu dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Taubat

Taubat adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan dengan bersungguh-sungguh berjanji untuk tidak mengulanginya kembali dan diiringi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.¹¹ Pada tingkat terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkal dosa-dosa seperti dengki, sombong dan riya. Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan diri daei bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat akhir taubat berarti penyelesaian atas kelengkapan pikiran dalam mengingat Allah.

³⁴ Lihat: Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Oleh al-Jilli (Jakarta: Paramadina, 1997), 74. Dan Hamzah Tulaeka. Dkk, Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN Press, 2012), 244.*

2. Zuhud

Zuhud secara harfiah berarti meninggalkan kesenangan dunia. Secara umum zuhud berarti suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan mengutamakan kehidupan ukhrawi. Zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu pada tingkat terendah zuhud berarti menjauhkan dunia ini agar terhindar dari drhukuman diakhirat. Pada tingkat kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan diakhirat. Pada tingkat ketiga, mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap tetapi karena cinta pada Allah.

3. Sabar

Sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Menurut pendapat Ibnu Taimiyah sabar dalam menjauhi maksiat lebih tinggi tingkatannya dari pada sabar dalam menghadapi musibah. Sedangkan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sabar dibagi menjadi tiga tingkatan.³⁵ Pertama, sabar untuk Allah yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, sabar bersama Allah yaitu keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah. Ketiga, sabar atas Allah yaitu keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya seperti berupa rizki dan kesulitan hidup.

4. Wara'

Wara' secara harfiah adalah menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.³⁶ Sedangkan pengertian wara' dalam pandangan sufi adalah meninggalkan sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik menyangkut makanan, pakaian dan lainnya.³⁷ Wara' secara lahiriyah tidak menggunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Sedangkan secara batiniyah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati dengan mengingat Allah.³⁸

5. Fakir

Fakir secara harfiah diartikan sebagai orang yang membutuhkan atau memerlukan.³⁹ Dalam konteks esensi manusia, faqr mengandung arti bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah. Menurut Al-Ghazali, fakir dibagi dalam dua macam yaitu:⁴⁰ a. Fakir secara umum yaitu hajat manusia kepada yang menciptakan dan yang menjaga eksistensinya.

³⁵ 12 Samsul Munir Amin, *Akhlaq Tasawuf*, 174.

³⁶ 13 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 497. 14

³⁷ 17 Revay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)*, 118. 15

³⁸ Revay Siregar, h. 16

³⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia.*, hlm 321

⁴⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 58.

Sikap ini wajib karena menjadi sebagian iman dan buah dari ma'rifat. b. Fakir *muqayyad* (terbatas) yaitu kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia, dalam hal ini kepentingan manusia yang dapat dipenuhi oleh selain Allah.

6. Tawakkal

Tawakkal secara harfiah berarti menyerahkan diri. Secara umum, tawakkal adalah pasrah dan menyerahkan segalanya pada Allah setelah melakukan rencana atau usaha.⁴¹ Menurut Al-Ghazali tawakkal dibagi dalam tiga tingkat yaitu:

- 1) Tawakkal atau menyerahkan diri pada Allah, seperti seseorang menyerahkan perkaranya kepada pengacara.
- 2) Tawakkal atau menyerahkan diri pada Allah seperti seorang bayi menyerahkan diri pada ibunya.
- 3) Derajat tawakkal tertinggi yaitu menyerahkan diri pada Allah seperti jenazah di tengah petugas yang memandikannya.

7. Ridha

Ridha secara harfiah berarti rela, senang dan suka. Sedangkan secara umum berarti tidak menentang qadha' dan qadar nya Allah, menerima qadha' dan qadar dengan hati senang.⁴² Menurut Dzu An Nun Al-Mishri, tanda-tanda orang yang telah ridha adalah:⁴³

- 1) Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
- 2) Lenyapnya rasa gelisah sesudah terjadi ketentuan.
- 3) Cinta yang bergelora saat diberi cobaan.

8. Mahabbah

Mahabbah berasal dari kata bahasa Arab yaitu ahabbah yuhibbu-mahabbatan yang berarti mencintai secara mendalam. Pada tingkatan selanjutnya dapat diartikan suatu usaha sungguh-sungguh untuk mencapai tingkah rohani tertinggi dengan terwujudnya kecintaan yang mendalam kepada Allah. Kecintaan dan kerinduan kepada Allah adalah salah satu simbol yang disukai sufi untuk menyatakan rasa kedekatan dengan-Nya. Untuk menjelaskan makna cinta Ilahi ini agak sulit karena menyangkut apa yang dirasakan orang lain.

9. Ma'rifat

Makrifat diartikan sebagai pengetahuan rahasia hakekat agama yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu yang didapat pada umumnya dan merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat dzahir, tetapi yang bersifat batin yaitu pengetahuan mengenai rahasia Tuhan

⁴¹ 18 Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*, 121.

⁴² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 166.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf*, 176.

melalui pancaran cahaya Ilahi. Ma'rifat dalam pandangan Al-Ghazali adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada.⁴⁴

C. Seputar Pesantren Lirboyo-Kediri

a. Sejarah dan Profil Pesantren

Kediri mendapat julukan “kota santri”, karena saking banyaknya pondok pesantren yang ada di daerah ini. Salah satu pondok pesantren yang terkenal dan terbesar adalah Pondok Pesantren Lirboyo. Berikut ini sekelumit sejarah Pondok Pesantren Lirboyo yang kini telah berusia satu abad lebih.

Lirboyo adalah nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mojoroto Kotamadya Kediri Jawa Timur. Di desa inilah telah berdiri hunian atau pondokan para santri yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Lirboyo.

Berdiri pada tahun 1910 M. Diprakarsai oleh Kyai Sholeh, seorang yang Alim dari desa Banjarmelati dan dirintis oleh salah satu menantunya yang bernama KH. Abdul Karim, seorang yang Alim berasal dari Magelang Jawa Tengah.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo erat sekali hubungannya dengan awal mula KH. Abdul Karim menetap di Desa Lirboyo sekitar tahun 1910 M. setelah kelahiran putri pertama beliau yang bernama Hannah dari perkawinannya dengan Nyai Khodijah (Dlomroh), putri Kyai Sholeh Banjarmelati.

Perpindahan KH. Abdul Karim ke desa Lirboyo dilatarbelakangi atas dorongan dari mertuanya sendiri yang pada waktu itu menjadi seorang da'i, karena Kyai Sholeh berharap dengan menetapnya KH. Abdul Karim di Lirboyo agama Islam lebih syi'ar dimana-mana. Disamping itu, juga atas permohonan kepala desa Lirboyo kepada Kyai Sholeh untuk berkenan menempatkan alahsatu menantunya (Kyai Abdul Karim) di desa Lirboyo. Dengan hal ini diharapkan Lirboyo yang semula angker dan rawan kejahatan menjadi sebuah desa yang aman dan tentram. Betul juga, harapan kepala desa menjadi kenyataan. Konon ketika pertama kali kyai Abdul Karim menetap di Lirboyo, tanah tersebut diadzani, saat itu juga semalaman penduduk Lirboyo tidak bisa tidur karena perpindahan makhluk halus yang lari tunggang langgang Tiga puluh lima hari setelah menempati tanah tersebut, beliau mendirikan surau mungil nan sederhana.

⁴⁴ Hamzah Tualoka. Dkk, Akhlak Tasawuf (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 262

Santri Perdana dan Pondok Lama Adalah seorang bocah yang bernama Umar asal Madiun, ialah santri pertama yang menimba ilmu dari KH. Abdul Karim di Pondok Pesantren Lirboyo. Kedatangannya disambut baik oleh KH. Abdul Karim, karena kedatangan musafir itu untuk tholabul ilmi, menimba pengetahuan agama. Selama nyantri, Umar sangat ulet dan telaten. Ia benar-benar taat pada Kyai. Demikian jalan yang ditempuh Umar selama di Lirboyo. Selang beberapa waktu ada tiga santri menyusul jejak Umar. Mereka berasal dari Magelang, daerah asal KH. Abdul Karim. Masing-masing bernama Yusuf, Shomad Dan Sahil. Tidak lama kemudian datanglah dua orang santri bernama Syamsuddin dan Maulana, keduanya berasal dari Gurah Kediri.

Seperti santri sebelumnya, kedatangan kedua santri ini bermaksud untuk mendalami ilmu agama dari KH. Abdul Karim. Akan tetapi baru dua hari saja mereka berdua menetap di Lirboyo, semua barang-barangnya ludes di sambar pencuri. Memang pada saat itu situasi Lirboyo belum sepenuhnya aman, di Lirboyo masih ada sisa-sisa perbuatan tangan-tangan kotor. Akhirnya mereka berdua mengurungkan niatnya untuk mencari ilmu. Mereka pulang ke kampung halamannya.

Tahun demi tahun, Pondok Pesantren Lirboyo semakin dikenal oleh masyarakat luas dan semakin banyaklah santri yang berdatangan mengikuti santri-santri sebelumnya untuk bertholabul ilmi, maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang dialami oleh Syamsuddin dan Maulana, dibentuklah satuan keamanan yang bertugas ronda keliling disekitar pondok.

Berdirinya Masjid Pondok Pesantren Lirboyo Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren, yang dianggap sebagai tempat umat Islam mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan, sebagaimana praktek sholat berjama'ah dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, bukan merupakan hal yang aneh jika dimana ada pesantren disitu pula ada masjid, seperti yang dapat kita lihat di Pondok Pesantren Lirboyo.

Asal mula berdirinya masjid di Pondok Lirboyo, karena Pondok Pesantren yang sudah berwujud nyata itu kian hari banyak santri yang berdatangan, sehingga dirasakan KH. Abdul Karim belum dianggap sempurna kalau belum ada masjidnya. Maka dua setengah tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo, tepatnya pada tahun 1913 M. timbullah gagasan dari KH. Abdul Karim untuk merintis mendirikan masjid di sekitar Pondok.

Semula masjid itu amat sederhana sekali, tidak lebih dari dinding dan atap yang terbuat dari kayu. Namun setelah beberapa lama masjid itu digunakan, lambat laun bangunan itu mengalami kerapuhan. Bahkan suatu ketika bangunan itu hancur porak poranda ditiup angin beliung dengan kencang. Akhirnya KH. Muhammad yang tidak lain adalah kakak ipar KH. Abdul Karim sendiri mempunyai inisiatif untuk membangun kembali masjid yang telah rusak itu dengan bangunan yang lebih permanen. Jalan keluar yang ditempuh K.H. Muhammad, beliau menemui K.H. Abdul Karim guna meminta pertimbangan dan bermusyawarah. Tidak lama kemudian seraya K.H. Abdul Karim mengutus H. Ya'qub yang tidak lain adik iparnya sendiri untuk sowan berkonsultasi dengan KH. Ma'ruf Kedunglo mengenai langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pembangunan masjid tersebut.

Dari pertemuan antara H. Ya'qub dengan K.H. Ma'ruf Kedunglo itu membuahkan persetujuan, yaitu dana pembangunan masjid dimintakan dari sumbangan para dermawan dan hartawan. Usai pembangunan itu diselesaikan, peresmian dilakukan pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal 1347 H. / 1928 M. Acara itu bertepatan dengan acara ngunduh mantu putri K.H. Abdul Karim yang kedua, Salamah dengan K.H. Manshur Paculgowang. Dalam tempo penggarapan yang tidak terlalu lama, masjid itu sudah berdiri tegak dan megah (pada masa itu) dengan mustakanya yang menjulang tinggi, dinding serta lantainya yang terbuat dari batu merah, gaya bangunannya yang bergaya klasik, yang merupakan gaya arsitektur Jawa kuno dengan gaya arsitektur negara Timur Tengah.

Untuk mengenang kembali masa keemasan Islam pada abad pertengahan, maka atas prakarsa K.H. Ma'ruf pintu yang semula hanya satu, ditambah lagi menjadi sembilan, mirip kejayaan daulat Fatimiyyah. Selang beberapa tahun setelah bangunan masjid itu berdiri, santri kian bertambah banyak. Maka sebagai akibatnya masjid yang semula dirasa longgar semakin terasa sempit. Kemudian diadakan perluasan dengan menambah serambi muka, yang sebagian besar dananya dipikul oleh H. Bisyri, dermawan dari Branggahan Kediri. Pembangunan ini dilakukan pada tahun sekitar 1984 M.

Tidak sampai disitu, sekitar tahun 1994 M. ditambahkan bangunan serambi depan masjid. Dengan pembangunan ini diharapkan cukupnya tempat untuk berjama'ah para santri, akan tetapi kenyataan mengatakan lain, jama'ah para santri tetap saja membludak sehingga sebagian harus berjamaah tanpa menggunakan atap. Bahkan sampai kini bila berjama'ah sholat Jum'at banyak santri dan penduduk yang harus beralaskan aspal jalan

umum. Untuk menjaga dan melestarikan amal jariyyah pendahulu serta menghargai dan melestarikan nilai ritual dan histories, sampai sekarang masjid itu tidak mengalami perubahan, hanya saja hampir tiap menjelang akhir tahun dinding-dindingnya dikapur dan sedikit ditambal sulam.

b. Spiritualitas Masyayikh Pondok Pesantren Lirboyo.

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan beberapa penjelasan mengenai berbagai amaliyah, riyadhoh dan cerita-cerita yang berkaitan dengan spiritualitas muasis/pendiri pesantren Lirboyo. Dari rangkaian penjelasan para kyai, santri dan muhibbin yang pernah bersinggungan dengan pesantren Lirboyo, diharapkan akan bisa memberikan penjelasan mengenai sisi-sisi spiritualitas pesantren Lirboyo.

Dalam sebuah acara Mauidzhoh dan Ijazahan do'a dalam rangka haul ke-3 K.H. Aziz Mansyur-Paculgoang di Jombang, 03 November 2018. K.H. Kafabih Mahrus⁴⁵ menguraikan:

“Seorang ulama yang sebenarnya ialah mereka yang memegang teguh istiqomah dan amal dalam ilmunya. Itulah kunci bagi setiap kedudukan yang mulia di sisi Allah dan mendapatkan tempat yang mulia di hati makhluk-makhluk-Nya. Masyayikh Lirboyo selalu dawuh: *santri Lirboyo nangdi ae ojo lali ngaji, ngadep dampar dan sholat jamaah sing istiqomah* (santri Lirboyo dimanapun nanti berada supaya jangan lupa untuk selalu mengajarkan ilmunya dan sholat jamaah secara istiqomah)”⁴⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masyayikh lirboyo memegang teguh keistiqomahan dalam belajar-mengajar dan beribadah. Berbagai riwayat dan cerita yang menjelaskan bagaimana perjalanan tirakat dan ridhoh mbah manab telah banyak diuraikan para kyai dan santri alumni pondok terbesar di Kediri tersebut. Dikutip dari buku yang ditulis M. Solahudin yang berjudul; “Napak Tilas Masyayikh” dijelaskan bahwa:

Suatu ketika, ketika mbah Manab nyantri kepada syaikhona Kholil-Bangkalan, mbah Manab pergi bekerja buruh tani guna bekal beliau nyantri di Bangkalan. Sepulang kerja, kyai kholil yang memergoki kedatangan mbah Manab segera menyapa:

“Nab, dari mana?” tanya mbah kholil.

“Dari Banyuwangi, kyai” jawab mbah manab dengan rendah hati.

⁴⁵ Pengasuh Pon-Pes Lirboyo sekarang.

⁴⁶ Diambil dari ceramah K.H. Kafabih Mahrus dalam haul ke-3 K.H. Aziz Mansyur di Jombang 03 November 2018.

“apa yang kamu bawa?” kembali kyai bertanya.

“padi, kyai” jawab mbah manab.

“wah kebetulan, itu untuk makan ayamku saja ya manab! Kamu makan daun pace saja” kata kyai Kholil.

“Baik, Kyai” jawab mbah Manab dengan ikhlas.⁴⁷

Seperti yang diperintahkan kyai Kholil, mbah Manab kemudian hanya makan daun Pace guna menyambung hidup. Dari awal tersebut, ridhoh beliau untuk tidak makan nasi berlangsung hampir sepanjang hidupnya. Dan itulah yang membuat mbah Manab memiliki maqom spiritual yang tinggi dan mendapatkan anugrah kedudukan yang mulia di sisi Allah dan manusia sampai sekarang.⁴⁸

Gambar 0.4

Foto K.H Abdul Karim atau Mbah Manab (muassis/pendiri Pon-Pes Lirboyo-Kediri)



Riadhoh mbah Manab/K.H. Abdul Karim tersebut berjalan puluhan tahun, bahkan ketika beliau awal mendirikan Pesantren Lirboyo. Mbah Manab ketika disuruh pulang dari pesantren Bangkalan oleh kyai kholil,

⁴⁷

⁴⁸ M. Solahudin, *Napak Tilas masyayikh, Biografi 15 pendiri pesantren tua di Jawa-Madura*. (Kediri, zam-zam press, 2017). H. 73

beliau tidak segera pulang, dikarenakan beliau merasa tidak memiliki rumah yang dijadikan tujuan. Akhirnya beliau pulang di pesantren Tebuireng-Jombang. Pada saat itu, pesantren tebuireng diasuh oleh Hadrotus Syaikh hasyim Asy'ari (perlu diketahui, Kyai Hasyim adalah teman seangkatan mbah Manab waktu nyantri di Bangkalan-Madura). Di Jombang, mbah Manab mengajar di pondok tebuireng sekitar 5 tahun.⁴⁹

Setelah sekian lama di Tebuireng, akhirnya beliau dicarikan jodoh oleh kyai Hasyim. Selanjutnya, mbah Abdul Karim dinikahkan di pondok Tebuireng dengan putri kyai Sholeh-Banjarmelati-Kediri. Setelah selesai menikah, atas saran mertuanya dan permintaan seorang pejabat desa di Lirboyo kala itu, mbah Manab diminta mendirikan pesantren. Hal demikian seperti yang disampaikan oleh K.H. Anwar Mansur:

Mbah Abdul Karim karena begitu miskinnya, ketika awal mendirikan pesantren di daerah Lirboyo, beliau hanya tinggal di suatu gubuk kecil dengan dinding anyaman bambu yang hanya ditutup separuh (bagian atas terbuka tanpa dinding). Mbah Abdul karim selanjutnya hanya melakukan tawakal total terhadap Allah dengan diiringi ridhoh secara istiqomah tanpa putus.⁵⁰

Berawal dari Tebuireng, ketika itu Kyai Manab (Nama KH. Abdul Karim sebelum beliau berangkat haji) masih berada di pondoknya Hadratussyaikh KH. Hasyim As'ari. Beliau ditawarkan oleh KH. Hasyim As'ari ketika KH. Sholeh Banjarmelati datang berkunjung ke Tebuireng untuk mencarikan jodoh putrinya, Kyai Manab dipanggil oleh Kyai Hasyim, "Celukno kyai Manab" (Panggilan Kyai Manab).

Beliau ditawarkan oleh Kyai Hasyim, "*Kyai Manab niki onten tiang golek mantu.Sampeyan ajenge kulo jodoake,*" (Kyai Manab, ini ada orang cari menantu. Anda akan saya jodohkan) "Nggih". Beliau hanya menjawab dengan sepatah kata saja yang membuktikan amat patuhnya beliau.

Singkat cerita, setelah beliau Kyai Manab diambil menantu oleh KH. Sholeh selama satu tahun dan telah memiliki seorang putri, Nyai Hannah (Ibunda dari KH. Ibrahim A. Hafidz), Ketika itu pula, beliau sudah memiliki dua orang santri yang ikut mengaji di Banjarmelati, KH. Sholeh berencana menempatkan Kyai Manab di tempat lain. Persisnya di Lirboyo.

Pada mulanya, KH. Abdul Karim hanya dibuatkan sebuah "gubuk" di Lirboyo. Empat pilarnya hanya diambilkan dari batang pohon lamtoro.

⁴⁹ Penjelasan kyai Asyari 45 tahun (alumni santri Lirboyo-Kediri). Wawancara 02 Agustus 2019.

⁵⁰ Dawuh K.H. Anwar Mansyur (pengasuh PP Lirboyo-Kediri).

Dinding dan atapnyapun amat sederhana, hanya terbuat dari daun kelapa. Itupun hanya sampai setengah badan. Kemudian setelah “gubuk” tersebut berdiri sekitar satu minggu, tiba-tiba pada suatu pagi KH. Sholeh dawuh kepada Kyai Manab, “Kyai Manab, monggo nderek kulo” (Kyai Manab, ayo ikut saya.) Kyai Manab hanya menjawab dengan sepatah kata, “Nggeh” (Ya). KH. Sholeh mengajak serta dua santri Kyai Manab untuk turut serta menemani Kyai Manab untuk bermukim di Lirboyo. Kedua santri tersebut disuruh membawakan perbekalan Kyai Manab yang hanya berupa seekor ayam jago, tikar, dan beras satu ceting. Hanya itu kira-kira yang turut dibawa. Menaiki sebuah dokar, perjalanan dari Banjarmelati menuju Lirboyo ditempuh.

Sesampainya di Lirboyo, rombongan diajak masuk ke sebuah kebun. Kira-kira sekarang tempat itu adalah ndalem Ibu Nyai Hj. Qomariyyah. Kyai Manab kemudian diajak masuk “gubuk” tadi oleh KH. Sholeh. KH. Sholeh menyuruh santri yang ikut untuk menata perbekalan Kyai Manab yang dibawakan. “Kene santri, klosone beberen. Pitike cencangen neng cagak kono. Berase dekek kene.” (Sini! Gelar tikarnya, ikat ayamnya di pilar sebelah sana, berasnya diletakkan disebelah sini.) Setelah beberapa saat berbincang-bincang, KH. Sholeh dawuh “Kyai Manab, ting mriki panggenan sampeyan.” (Kyai Manab, disinilah tempatmu.) Kyai Manab lagi-lagi hanya menjawab, “Nggeh”.

KH. Sholeh pun kemudian pergi. Sebelum pergi, beliau berpesan kepada kedua santri Kyai Manab, “Wes ngko kyaimu nek butuh dhahar, iki berase masakne. Dene nek butuh bumbu-bumbu kono nggoleko ning kebon. Ngko nek kapan butuh, yo tukuo ‘nyo’ tak tak tinggali duit.” (Sudah. Nanti kalau kyaimu butuh makan, beras ini masalah. Kalau memang membutuhkan, belilah. Ini saya tinggali uang.) Kira-kira satu minggu kemudian, KH. Sholeh datang menengok dan mengunjungi Kyai Manab. Beliau amat terkejut, ternyata setelah satu minggu beras satu ceting yang beliau tinggalkan untuk Kyai Manab masih utuh tak berkurang sedikitpun. Santri yang menemani Kyai Manab tadipun dimarahi oleh KH. Sholeh, “Lho, pie to gak mbok liwetno, gak mbok masakno!” (Lho! Bagaimana ini? Kok tidak kamu nanakkan nasi? Tidak kamu masak?) Santri tersebutpun tidak dapat menjawab apapun. “Kyai mboten ngantos dawuh kapurih masak aken.” (Kyai Manab tidak pernah memrintahkan kami untuk memasak beliau.) katanya. “Lha opo sing mbok pangan?” (Lantas apa yang dimakan Kyai Manab?) Tanya KH. Sholeh kemudian. “Namung dhahar godhong-godhongan meniko.” (Hanya makan dedaunan yang tumbuh) jawab santri tersebut.

Dari situlah awal mula Pondok Pesantren Lirboyo berdiri. Dengan muassisnya yang benar-benar tawakkal kepada Allah SWT. KH. M. Abdul Aziz Manshur pernah menuturkan, “Jadi, berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo bukan didukung dengan harta yang banyak. Bukan! Bukan didukung dengan tahta yang tinggi. Bukan! Tapi hanya didukung dengan tawakkal ‘alallâh. Yakin. Mbah Kyai Abdul Karim ditempatkan digubuk yang hanya begitu saja, beliau selalu sumendhe. Pasrah kepada Allah SWT.”

Gambar 0.6⁵¹
Ndalem Kyai Abdul Karim-Lirboyo



Spiritualitas kyai Abdul Karim berdasarkan penjelasan kyai Anwar masyur adalah memegang teguh sifat kesederhanaan, ketawadhu'an dan keistiqomahan yang dijalankan secara terus-menerus. Bahkan begitu tawadhu'nya sang kyai, mbah Manab. Disebutkan tidak pernah mendongakkan kepala beliau ke-atas. Mbah Manab selalu menundukkan kepala beliau dalam setiap kondisi apapun.⁵²

D. Kesimpulan

Dari uraian terkait ma'na spiritualitas dari berbagai tokoh spiritual Islam dan perjalanan kisah hidup K.H. Abdul Karim Lirboyo, kita dapat menyimpulkan bahwa mbah Karim sangat mempercayai akan kekuatan ruhaniah (Allah) yang menjadi fondasi Agama Islam dalam rukun imannya. begitu bersandarnya pada upaya ruhaniyah dan spiritual, kyai Karim sangat

⁵¹ Diambil dari arsip santri Lirboyo saat peneliti melakukan observasi 18 Agustus 2019.

⁵² Dawuh K.H. Anwar Mansyur (pengasuh PP Lirboyo-Kediri).

yakin akan *pertolongan* Allah dalam setiap perjalanannya. Beliau selalu memegang teguh ketaatan pada sang guru (syaikhona Kholil-Bangkalan) guna mendapatkan ridho sang guru yang menjadi jalan turunnya berkah dari Allah. Bahkan terkadang secara rasional perintah sang guru bertentangan dengan akal sehat dan bahkan merugikan dirinya, semua itu tetap dilaksanakan mbah Karim atas keyakinan bahwa ridho Allah yang terbungkus dalam do'a-do'a dan keridhoan sang guru akan dapat diraihinya melalui ketaatan. Seperti yang diceritakan sebelumnya:

Suatu ketika, ketika mbah Manab nyantri kepada syaikhona Kholil-Bangkalan, mbah Manab pergi bekerja buruh tani guna bekal beliau nyantri di Bangkalan. Sepulang kerja, kyai kholil yang memergoki kedatangan mbah Manab segera menyapa:

“Nab, dari mana?” tanya mbah kholil.

“Dari Banyuwangi, kyai” jawab mbah manab dengan rendah hati.

“apa yang kamu bawa?” kembali kyai bertanya.

“padi, kyai” jawab mbah manab.

“wah kebetulan, itu untuk makan ayamku saja ya manab! Kamu makan daun pace saja” kata kyai Kholil.

“Baik, Kyai” jawab mbah Manab dengan ikhlas.⁵³

Seperti yang diperintahkan kyai Kholil, mbah Manab kemudian hanya makan daun Pace guna menyambung hidup. Dari awal tersebut, ridhoh beliau untuk tidak makan nasi berlangsung hampir sepanjang hidupnya. Dan itulah yang membuat mbah Manab memiliki maqom spiritual yang tinggi dan mendapatkan anugrah kedudukan yang mulia di sisi Allah dan manusia sampai sekarang. Semua itu berkat akhlaqnya yang mulia dan ta'dzimnya pada sang guru⁵⁴

Selanjutnya kyai Abdul Karim juga sangat terkenal dengan tirakat puasa *ngrowot* (berbuka hanya makan ubu-ubian dan dedaunan tanpa nasi) selama 56 tahun. Selain itu, kyai Abdul Karim juga sangat menjaga ke-istiqomahan dalam melakukan amaliyah. Demikian disampaikan oleh K.H. Kafa bih Mahrus:

Masyayikh Lirboyo selalu dawuh: *santri Lirboyo nangdi ae ojo lali ngaji, ngadep dampar dan sholat jamaah sing istqomah* (santri Lirboyo dimanapun

⁵³

⁵⁴ M. Solahudin, *Napak Tilas masyayikh, Biografi 15 pendiri pesantren tua di Jawa-Madura*. (Kediri, zam-zam press, 2017). H. 73

nanti berada supaya jangan lupa untuk selalu mengajarkan ilmunya dan sholat jamaah secara istiqomah)⁵⁵

Berbagai keteladanan dan sikan dari kyai Abdul Karim tersebut merupakan *sirrah* dan prinsip hidupnya yang perlu dijadikan teladan. Dimana dengan ketawakalan, ketawadlu'an, kesabaran, laku spiritual (baik puasa, dzikir dan istiqomah dalam dakwah dan mengaji), dan akhlaq luhurnya terhadap sang guru akhirnya mneghantarkan kyai Abdul Karim menjadi seorang figur kyai yang sukses membangun dan merintis sebuah pesantren *salaf* Lirboyo-Kediri, dengan jumlah santri lebih dari 20 ribu (baca: pesantren salaf terbesar di Indonesia).

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: *Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, cet. I, 1999)
- Abdul Majid, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja: Rosdakary.
- Adnan Mahdi, dkk, Jurnal Islamic Review “J.I.E” Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, (Pati: Staimafa press, 2013).
- Adnan Mahdi; <https://4dn4nm4hd1.wordpress.com/2012/08/24/sejarah-pertumbuhan-perkembangan-pesantren-di-indonesia/>.Diakses pada 12 Oktober 2017.
- Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2016).
- Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003).
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011).
- Ceramah K.H. Kafabih Mahrus dalam haul ke-3 K.H. Aziz Mansyur di Jombang 03 November 2018.
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id.

⁵⁵ Diambil dari ceramah K.H. Kafabih Mahrus dalam haul ke-3 K.H. Aziz Mansyur di Jombang 03 November 2018.

Dokumentasi Penelitian dan observasi 27 Agustus 2019.

Ensiklopedi Hukum Islam III, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet.II, 1999), hal. 950

Haedari Amin, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007, h. 34.

Hamzah Tualeka. Dkk, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2012).

Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta 1973.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/08/09/18551651/ini-profil-maruf-amin-cawapres-jokowi>. diakses 1 September 20018.

<https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>.

Justin gardner, *Dunia Shopie*, Mizan, Jakarta, 2007.

Lihat: Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997), 74. Dan Hamzah Tulaeka. Dkk, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: IAIN Press, 2012).

M. Solahudin, *Napak Tilas masyayikh, Biografi 15 pendiri pesantren tua di Jawa-Madura*. (Kediri, zam-zam press, 2017).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia*.

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (P3M, Jakarta, cet. I, 1986) h. 101.

Muhammad Jamhuri, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*,(Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam ASY-Syukriyyah,1990).

Pengajian Pengasuh Pon-Pes Lirboyo sekarang.

Revay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007).

Samsul Munir Amin, *Akhlaq Tasawuf*.

Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, (Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta).

Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996).

Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

